

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian ini juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi yang sangat penting dijadikan pendukung dan bahan pertimbangan dalam penelitian yang dapat membantu dalam menyelesaikan penulisan. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Hidayat, Alwahidin, dkk (2020) melakukan penelitian yang berjudul *“The effect of inflation, interest rate, and gross domestic products on the profitability of sharia banking in indonesia (sharia banking financial reports 2014-2018)”*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam diskusi sebelumnya dibantu dengan program SPSS versi 25, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tiga variabel, yaitu Inflasi, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto, dari hasil tes F pada tabel 10 diperoleh f count sebesar 0,693 dengan nilai signifikan 0,564 lebih kecil dari 0,999. Karena secara signifikan lebih kecil dari 0,999, dapat disimpulkan bahwa ada efek simultan yang signifikan dari Inflasi, Suku Bunga, dan PDB terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia untuk periode 2014-2018.

#### **Persamaan dan Perbedaan Penelitian:**

Dalam penelitian Hidayat, Alwahidin, dkk (2020) terdapat persamaan yaitu terdapat variabel infalsi, suku bunga

dan produk domestik bruto. Serta Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada variabel profitabilitas, yakni dalam penelitian yang penulis lakukan nilai profitabilitas diukur dengan menggunakan return on asset (ROA), lalu dalam penelitian ini hanya berlangsung pada periode 2020.

2. Dikson Silitonga (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020 menemukan bahwa Berdasarkan hasil output regresi yang telah dilakukan, dengan menggunakan model:  $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i$ , di mana:  $Y$  = Produk Domestik Bruto (PDB),  $\beta_0$  dan  $\beta_1$  = Parameter,  $X_1$  = Inflasi, dan  $\mu_i$  = Error term, maka:  $Y_i = 0,599775236 - 7,90448 + 7,01805$ . Koefisien inflasi sebesar  $-7,90448$  (negatif), artinya jika inflasi naik 1% maka produk domestik bruto (PDB) akan berkurang atau menurun sebesar 7,90448. Sedangkan nilai probabilitas (P-Value) = 0,009864, berarti  $\alpha < 5\%$ , ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi domestik bruto. Berdasarkan output, diperoleh nilai Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 0,029318441, artinya sebesar 2,9318441% nilai produk domestik bruto (PDB) dipengaruhi oleh inflasi sedangkan sisanya sebesar 97,0681559% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa Inflasi mempunyai pengaruh yang simultan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto dari Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan hasil uji F dimana Prob (F-statistic) = (0,009864) < (0,005). Dan juga Inflasi mempunyai dampak secara parsial negatif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Inflasi bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto dari Indonesia secara parsial. Hal ini

dapat ditunjukkan hasil Uji t, dimana t hitung (rasio) > t tabel.

### **Persamaan dan Perbedaan:**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dikson Silitonga (2021) mengenai Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020, terdapat persamaan variabel yaitu terdapat variabel inflasi dan Produk Domestik Bruto. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut tidak terdapat variabel suku bunga dan profitabilitas. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada periode 2020.

3. Hendra Wijaya (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Suku Bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Suku Bunga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa variabel bebas (Inflasi dan Output) berpengaruh negatif slope terhadap variabel terikat (Tingkat Suku Bunga), hal ini berarti setiap kenaikan nominal pada variabel inflasi dan Output maka akan menyebabkan tingkat suku bunga akan turun. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel bebas mampu untuk menjelaskan variabel terikat sebesar 0,240 atau 24%, dan terdapat 76% variabel lain yang dapat juga menjelaskan variabel terikat tetapi tidak dimasukkan kedalam uji model pada penelitian ini. Untuk uji hipotesis, variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

### **Persamaan dan Perbedaan:**

Dalam penelitian Hendra Wijaya (2016) dengan judul Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Suku Bunga terdapat persamaan yaitu terdapat variabel inflasi, Produk Domestik Bruto dan suku bunga. Serta terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu tidak terdapat variabel profitabilitas. Dalam penelitian ini

berlangsung pada periode 2020.

4. Marsela (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar terhadap Investasi*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi, PDRB, suku bunga kredit, serta kurs dollar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap investasi di Provinsi Bali periode 2003-2012, sedangkan secara parsial PDRB dan kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali periode 2003-2012 namun tingkat inflasi dan suku bunga kredit secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada investasi di Provinsi Bali periode 2003-2012.

#### **Persamaan dan Perbedaan:**

Dalam penelitian Marsela (2014) dengan judul “*Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar terhadap Investasi*”, terdapat persamaan yaitu terdapat variabel inflasi. Serta, terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu tidak terdapat variabel PDRB, Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar dan Investasi. Serta perbedaan dalam penelitian ini yaitu hanya berlangsung pada periode 2020.

5. Amirus Sodiq (2014) Melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar terhadap Return On Asset Bank Syariah periode 2009-2012.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*, adapun hasil uji T menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang begitu signifikan terhadap *Return On Asset*, sedangkan Produk Domestik Bruto menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* dan Jumlah Uang Beredar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return*

*On Asset* (Sodiq, 2014).

**Persamaan dan Perbedaan:**

Dalam penelitian Amirus Sodiq (2014) dengan mengangkat judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar terhadap Return On Asset Bank Syariah periode 2009-2012”, terdapat persamaan yaitu terdapat variabel inflasi, Produk Domestik Bruto dan Return On Asset. Serta perbedaan dalam penelitian tersebut juga tidak terdapat variabel jumlah uang beredar. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada periode 2020.

6. Aulia Fuad Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pembiayaan jual beli dan rasio NPF menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA pada bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia karena pembiayaan bagi hasil yang disalurkan masih terbilang belum produktif serta masih kurang diminatinya pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah (Rahman & Rochmanika, 2012, h.51). Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan Rasio Non Performing Financing dan objek serta periode yang digunakan. Sementara persamaan penelitiannya terletak pada variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) dan analisis regresi linier berganda.

**Persamaan dan Perbedaan:**

Dalam penelitian Aulia Fuad Rahman dan Ridha

Rochmanika (2012) melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, terdapat persamaan yaitu terdapat variabel profitabilitas. Serta perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu tidak terdapat variabel Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada periode 2020.

7. Yoli Lara Sukma (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05. Variabel Kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi 0,070 lebih besar dari 0,05. Variabel Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi 0,017 lebih kecil dari 0,05. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit. Sementara persamaan penelitian terletak pada variabel dependen yaitu profitabilitas.

#### **Persamaan dan Perbedaan:**

Dalam penelitian Yoli Lara Sukma (2013) dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas”, terdapat persamaan yaitu terdapat variabel Profitabilitas. Serta perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu tidak terdapat variabel Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit. Dalam



penelitian ini hanya berfokus pada periode 2020.

8. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh (Sartika, 2017) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia”. Jenis Penelitian ini yaitu kuantitatif, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, Uji F dan Uji T. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, secara parsial menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dan secara simultan menunjukkan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG terdapat pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Jika variabel suku bunga mengalami kenaikan maka IHSG akan meningkat, begitupula sebaliknya jika variabel suku bunga menurun maka IHSG akan menurun.

#### **Persamaan dan Perbedaan:**

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh (Sartika, 2017) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia”, terdapat persamaan yaitu terdapat variabel Inflasi, Suku Bunga. Serta perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu tidak terdapat variabel Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada periode 2020.

## **2.2 Unsur Kebaruan Penelitian**

Pada penelitian ini membahas tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas pada BSI Tahun 2020 dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 untuk menganalisis data pada penelitian ini, serta penelitian ini hanya memfokuskan pada 1 periode yaitu tahun 2020. Selanjutnya, pada penelitian ini menggunakan Analisis Penelitian berupa Statististik deskriptif,

Uji Asumsi Klasik, Koefisien Determinasi dan Uji Hipotesis serta menggunakan uji Jalur (path analysis).

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Inflasi

#### a. Teori Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu (Taufiq & Agus 2014, hlm. 3).

Teori menurut para ahli yang menjelaskan mengenai inflasi yaitu, sebagai berikut:

- 1) Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2004)

Inflasi yaitu variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, di mana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, investor, kreditur/debitur dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Adapun dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat, antara lain:

- a. Kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.
- b. Memperburuk distribusi pendapatan, bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang juga akan mengalami penurunan. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.



2) Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga paling umum yang digunakan sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang serta jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang dilakukan pengamatan adalah barang-barang mentah serta barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

c. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

3) Menurut Sadono Sukirno (2010)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa terjadi karena permintaan pasar bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang. Kenaikan harga umum disebabkan karena tiga faktor utama yaitu:

- a. Jumlah uang yang beredar dan juga jumlah uang yang berada di tangan masyarakat yang beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara.
  - b. Kecepatan peredaran uang, merujuk kepada suatu unit mata uang di gunakan dalam transaksi apapun sehingga uang tersebut mengalami perpindahan pemilik. Jika kecepatan peredaran uang meningkat, maka dapat dikatakan bahwa transaksi antar pelaku ekonomi juga meningkat, jika kecepatan peredaran uang menurun, maka transaksi antar pelaku ekonomi juga akan ikut menurun.
  - c. Jumlah uang yang diperdagangkan, yakni jumlah uang yang di perdagangkan atau transaksi pada mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya.
- 4) Menurut Ahmad Ifham Sholihin (2010)
- Inflasi juga dapat dipahami sebagai salah satu keadaan perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti oleh menurunnya tingkat tabungan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:
- a. *Demand full inflation* (Inflasi akibat dari tarikan permintaan)

Kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus meningkat sedangkan seluruh faktor produksi telah digunakan secara penuh, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Kenaikan harga yang

berlangsung terus-menerus yang akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

- b. *Cost push inflation* (Inflasi akibat dari desakan biaya)

*Cost push inflation* merupakan inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi. Harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh walaupun tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi terbilang rendah.

- c. Inflasi akibat pemerintah banyak mencetak uang

Inflasi dapat juga terjadi di akibatkan oleh pihak pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak mencetak uang, karena ingin melayani permintaan kredit masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Pertambahan jumlah uang yang beredar jika tidak diikuti atau diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa di pasar, maka harga barang dan jasa tersebut akan naik. Dan jika berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi (Sholihin, 2010, h. 351).

#### 5) Menurut Muana Nanga (2001)

Inflasi adalah sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Berdasarkan definisi tersebut kenaikan tingkat harga umum (*general price level*) yang terjadi pada sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Dari definisi tersebut ada tiga hal penting yang ditekankan dari inflasi, yaitu:

- a. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan

sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan untuk meningkat.

- b. Terdapat kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus-menerus (*sustained*), yang berarti bukan hanya terjadi pada satu waktu saja, akan tetapi dapat berlangsung pada jangka waktu yang terbilang lama.
- c. Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini yaitu tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi terdapat harga barang secara umum.

#### 6) Menurut Boediono (1985)

Definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi. Inflasi dibedakan berdasarkan sumbernya adalah sebagai berikut:

- a. *Domestic Inflation* yaitu inflasi yang berarsal dari dalam negeri yang timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.
- b. *Imported Inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan harga di luar negeri. Jika suatu negara mengimpor barang dari negara yang mengalami kenaikan harga (inflasi), maka otomatis kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi harga-harga dalam negerinya sehingga menimbulkan inflasi.

Pendapat dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat kita simpulkan bahwa inflasi adalah

kenaikan harga secara umum pada barang maupun komoditas secara terus menerus, sehingga menyebabkan kondisi perekonomian pada suatu negara menjadi kurang baik.

Dalam bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengaliran dana kepada masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Syahbudi, 2018, h.13).

### 2.3.2 Suku Bunga

#### a. Teori Suku Bunga

Berikut ini beberapa teori suku bunga menurut para ahli yaitu, sebagai berikut:

##### 1) Menurut Kasmir (2011)

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan pada prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli/menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

- |                   |                           |
|-------------------|---------------------------|
| a. Kebutuhan dana | b. Produk yang Kompetitif |
| c. Target Laba    | d. Hubungan Baik          |

- e. Kualitas Jaminan
- f. Persaingan
- g. Kebijaksanaan Pemerintah
- h. Jaminan Pihak Ketiga
- i. Jangka Waktu
- j. Reputasi Perusahaan

## 2) Menurut Bank Indonesia (2021)

Menurut Bank Indonesia yang disampaikan oleh Ketua Dewan Gubernur Bi yaitu Dody Budi Waluyo Suku bunga (*7 Days BI Repo Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau pendirian mengenai kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *7 Days BI Repo Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelola likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dalam mempertimbangkan suku bunga terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan, yaitu:

- a. Inflasi, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa inflasi merupakan sebuah angka yang mengukur tingkat barang dan jasa. Meningkatnya inflasi disebabkan oleh aktivitas perekonomian yang terlalu tinggi. Semakin tinggi inflasi, maka harga barang dan jasa akan meningkat dan berujung pada daya beli yang turun. Apabila inflasi sedang naik, biasanya Bank Indonesia juga akan menaikkan suku bunga agar permintaan barang dan jasa dapat dikurangi sehingga inflasi dapat diredam.
- b. Pertumbuhan ekonomi, ketika pertumbuhan ekonomi nasional perlu dipercepat, maka yang harus dilakukan yaitu membuat perputaran dana masyarakat menjadi



lebih cepat. Hal inilah yang membuat Bank Indonesia mengambil langkah dengan cara menurunkan suku bunga. Ketika suku bunga tersebut turun, maka masyarakat akan lebih mudah mendapatkan kredit, sehingga perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat. Di sisi lain, ketika pergerakan ekonomi nasional terlalu cepat yang biasanya diiringi juga dengan tingginya inflasi, Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga untuk mengurangi perputaran uang dimasyarakat.

3) Menurut Lipsey, Ragan dan Courant (1997)

Suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam.
- b. Suku bunga riil adalah suku bunga yang lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil merupakan selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

4) Menurut Sunariyah (2011)

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

- a. Sebagai daya Tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih.
- b. Digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang

beredar.

- c. Sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- d. Sebagai alat pemerintah untuk memanipulasi tingkat bunga.

#### 5) Menurut Khalwaty Tajul (2000)

Suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikan dananya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat empat macam suku bunga yakni:

- a. Suku bunga dasar, yakni tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral terhadap kredit yang diberikan kepada perbankan, serta tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskonto surat-surat berharga yang ditarik atau diambil alih oleh bank sentral.
- b. Suku bunga efektif, yakni suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu satu tahun apabila suku bunga nominal akan sama dengan nilai suku bunga efektif.
- c. Suku bunga nominal, yakni tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.
- d. Suku bunga padanan, yaitu suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan atau setiap tahun untuk sejumlah pinjaman atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung

secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dengan jumlah yang sama.

Menurut Hasibuan (2011, hal: 20), indikator tingkat bunga antara lain:

- a. Kondisi Perekonomian
- b. Kebijakan Moneter Pemerintah
- c. Tingkat Inflasi
- d. *Cost Of Money*
- e. Tingkat Persaingan Antarbank
- f. Gejolak Moneter Internasional
- g. Situasi Pasar Modal Nasional dan Internasional.

### 2.3.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

#### a. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Pengertian produk domestik bruto menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut William McEachern (2000)

Produk domestik bruto merupakan jumlah nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu. Produk domestik bruto juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu. Produk Domestik Bruto hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi tidak termasuk ke dalam Produk Domestik Bruto untuk menghindari masalah *double counting* atau menghitung ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali. Untuk menghitung Produk Domestik Bruto terdapat dua macam pendekatan yaitu:

- a. Produk Domestik Bruto rill atau konstan, adalah Produk

Domestik Bruto yang menunjukkan sesuatu yang akan terjadi terhadap pengeluaran pada *output* jika jumlah berubah tetapi harga tidak mengalami perubahan.

- b. Produk Domestik Bruto pada harga berlaku atau nominal, adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga yang berlaku pada periode tersebut.

## 2) Menurut Eko Prasetyo (2011)

Produk Domestik Bruto yaitu seluruh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produk warga negara asing di negara tersebut) pada periode tertentu biasanya dalam jangka waktu satu tahun. Menurut Eko Prasetyo (2011) Produk domestik bruto memiliki 4 indikator yang juga bisa dijadikan sebagai rumus untuk menghitung Produk Domestik Bruto itu sendiri, indikator tersebut yaitu, antara lain:

- a. Inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama dalam periode tertentu.
- b. Investasi, memperhitungkan jumlah pembelian atas barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Pembelian barang yang merupakan investasi yaitu pembelian, peralatan, bangunan dan persediaan.
- c. Pengeluaran pemerintah, memperhitungkan semua pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah lokal dan pusat untuk membeli barang serta jasa, misalnya untuk membayar gaji PNS. Akan tetapi pengeluaran pemerintah tidak termasuk atas pemberian bantuan bagi masyarakat karena pengeluaran tersebut tidak menghasilkan barang dan jasa.

d. Ekspor bersih atau ekspor neto, memperhitungkan selisih antara pembelian barang produksi lokal oleh warga negara asing (ekspor) dengan pembelian barang asing yang dilakukan oleh warga negara lokal (impor) (Prasetyo, 2011, h.28).

3) Menurut Sadono Sukirno (2002)

Produk Domestik Bruto adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu. Produk domestik bruto menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Produk domestik bruto dapat menggambarkan pendapatan nasional suatu negara, dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang serta jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi (Sukirno, 2010, h.34).

4) Menurut Karl E Case dan Ray C Fair (2008)

Produk domestik bruto (PDB) atau *gross domestic product* (GDP) merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang jangka produksinya selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di sebuah negara. Produk domestik bruto dapat diketahui melalui pendekatan yaitu, sebagai berikut:

a. Pendekatan produksi, merupakan nilai tambah yang diciptakan dalam proses produksi. Metode ini digunakan untuk menghitung pendapatan nasional berdasarkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari masing-masing sektor ekonomi pada

periode waktu tertentu. Nilai produksi suatu sektor menggambarkan nilai tambah yang telah dicapai dalam sektor tersebut.

- b. Pendekatan pengeluaran, mengarah kepada pengeluaran sektor ekonomi pada suatu negara. Pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan sektor luar negeri (ekspor dan impor) suatu negara pada periode tertentu. Jenis pengeluaran dari masing-masing pelaku ekonomi, yaitu rumah tangga dalam bentuk pengeluaran konsumsi perseorangan maupun rumah tangga, perusahaan mempunyai pengeluaran investasi, pemerintah mempunyai pengeluaran dalam bentuk konsumsi pemerintah, dan sektor luar negeri berupa penerimaan ekspor dan pengeluaran impor (Case & Fair, 2008, h.38).

5) Menurut N Gregory Mankiw (2007)

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Produk Domestik Bruto mengukur nilai total barang dan jasa suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan. Dalam Produk Domestik Bruto terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Selain itu Produk Domestik Bruto juga mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian serta total pembelajaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian (Mankiw, 2007, h.17).

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto



yaitu jumlah total nilai produksi barang dan jasa pada suatu negara dalam periode satu tahun yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang terdapat pada suatu negara, baik yang dimiliki warga negara itu maupun yang dimiliki oleh warga negara asing dalam wilayah negara tersebut. Produk domestik bruto dapat mencerminkan tingkat kinerja ekonomi suatu negara, sehingga semakin tinggi Produk Domestik Bruto sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut.

### 2.3.4 Profitabilitas

#### a. Teori Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh suatu perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan maka hal tersebut menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Dewi, 2018). Profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba.

Teori menurut para ahli yang menjelaskan mengenai profitabilitas yaitu, sebagai berikut:

#### 1) Menurut Kasmir (2000)

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi luar perusahaan yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, tujuan utama bank yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas atau dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Kasmir (2010: 199) terdapat empat indikator profitabilitas yang dapat digunakan, yakni sebagai berikut:

#### 1) Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Sederhananya, Net Profit Margin adalah tingkat keuntungan suatu perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh. Sebagai sebuah rasio profitabilitas, Net Profit Margin dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dan pendapatan atau penjualan. Dengan kata lain, Net Profit Margin meneropong seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari pendapatan setelah dikurangi berbagai biaya (biaya pokok penjualan, biaya operasional, bunga, pajak dan sebagainya). Artinya, angka NPM bukanlah sekedar angka, karena angka tersebut mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan laba

setelah mengumpulkan pendapatan dan mengelola biaya. Net Profit Margin biasanya dinyatakan dengan persentase (%).

NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

## 2) Return On Assets (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dengan kata lain, jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 3) Earnings Per Share (EPS)

*Earnings Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

## 4) Return on Equity (ROE)

Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya

dan ROA pada industri perbankan. *Return on Asset (ROA)* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator atau rasio pengukuran profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*. alasan penggunaan *Return On Assets* karena ROA merupakan metode pengukuran yang paling objektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.

*Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

ROA juga merupakan pengukuran terbaik karena berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur jika manajemen ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakainya, ini ditunjukkan dengan semakin besar tingkat ROA yang diperoleh semakin besar pula tingkat keuntungannya yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

2) Menurut Munawir (2014)

Definisi profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Dalam profitabilitas ada beberapa rumusan yang digunakan di antaranya yaitu:

- a. Gross profit margin
- b. Operating profit margin
- c. Operating ratio
- d. Net profit margin
- e. Return on assets
- f. Return on equity (Munawir, 2014, h.33)

3) Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002)

Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank, tujuan analisis profitabilitas sebuah bank yakni untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, serta peraturan Bank Indonesia.
- b. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku

bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank.

4) Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012)

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam suatu perusahaan ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan yang dilihat adalah kinerja keuangan bank tersebut. Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA yaitu untuk mengukur pengembalian dari seluruh kebijakan keuangan dan operasional, dimana rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas aset setelah pajak. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Hanafi & Halim, 2012, h.81).

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Profit Margin

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), menjelaskan profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio



yang rendah bisa menunjukkan ketidak efisienan manajemen.

b. Return On Aset (ROA)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), menjelaskan Return On Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Rasio ini juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*).

c. Return On Equity (ROE)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:82), menjelaskan Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini terkait dengan keuntungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan modal.

5) Menurut Bringham dan Houston (2009)

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisis kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Indikator profitabilitas menurut Brigham and Houston (2009:107) meliputi:

- a. Margin laba atas penjualan
- b. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba
- c. Tingkat pengembalian atas total aktiva,
- d. Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa.

## 2.4 Grand Teori

### 2.4.1 Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga paling umum yang digunakan sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang serta jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode.

- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang dilakukan pengamatan adalah barang-barang mentah serta barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

- c. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

### 2.4.2 Suku Bunga

Menurut Kasmir (2011) Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan pada prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli/menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

- 
- a. Kebutuhan dana
  - b. Target Laba
  - c. Kualitas Jaminan
  - d. Kebijaksanaan Pemerintah
  - e. Jangka Waktu
  - f. Produk yang Kompetitif
  - g. Hubungan Baik
  - h. Persaingan
  - i. Jaminan Pihak Ketiga
  - j. Reputasi Perusahaan

### 2.4.3 Produk Domestik Bruto

Menurut Eko Prasetyo (2011) Produk Domestik Bruto yaitu seluruh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produk warga negara asing di negara tersebut) pada periode tertentu biasanya dalam jangka waktu satu tahun. Menurut Eko Prasetyo (2011) Produk domestik bruto memiliki 4 indikator yang juga bisa dijadikan sebagai rumus untuk menghitung PDB itu sendiri, indikator tersebut yaitu, antara lain:

- a. Inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama dalam periode

tertentu.

- b. Investasi, memperhitungkan jumlah pembelian atas barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Pembelian barang yang merupakan investasi yaitu pembelian, peralatan, bangunan dan persediaan.
- c. Pengeluaran pemerintah, memperhitungkan semua pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah lokal dan pusat untuk membeli barang serta jasa, misalnya untuk membayar gaji PNS. Akan tetapi pengeluaran pemerintah tidak termasuk atas pemberian bantuan bagi masyarakat karena pengeluaran tersebut tidak menghasilkan barang dan jasa.
- d. Ekspor bersih atau ekspor neto, memperhitungkan selisih antara pembelian barang produksi lokal oleh warga negara asing (ekspor) dengan pembelian barang asing yang dilakukan oleh warga negara lokal (impor) (Prasetyo, 2011, h. 28).

#### 2.4.4 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2000) Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Indikator profitabilitas menurut Kasmir (2000) meliputi:

- a. Net Profit Margin (NPM)
- b. Return On Assets (ROA)
- c. Earnings Per Share (EPS)
- d. Return On Equity (ROE)

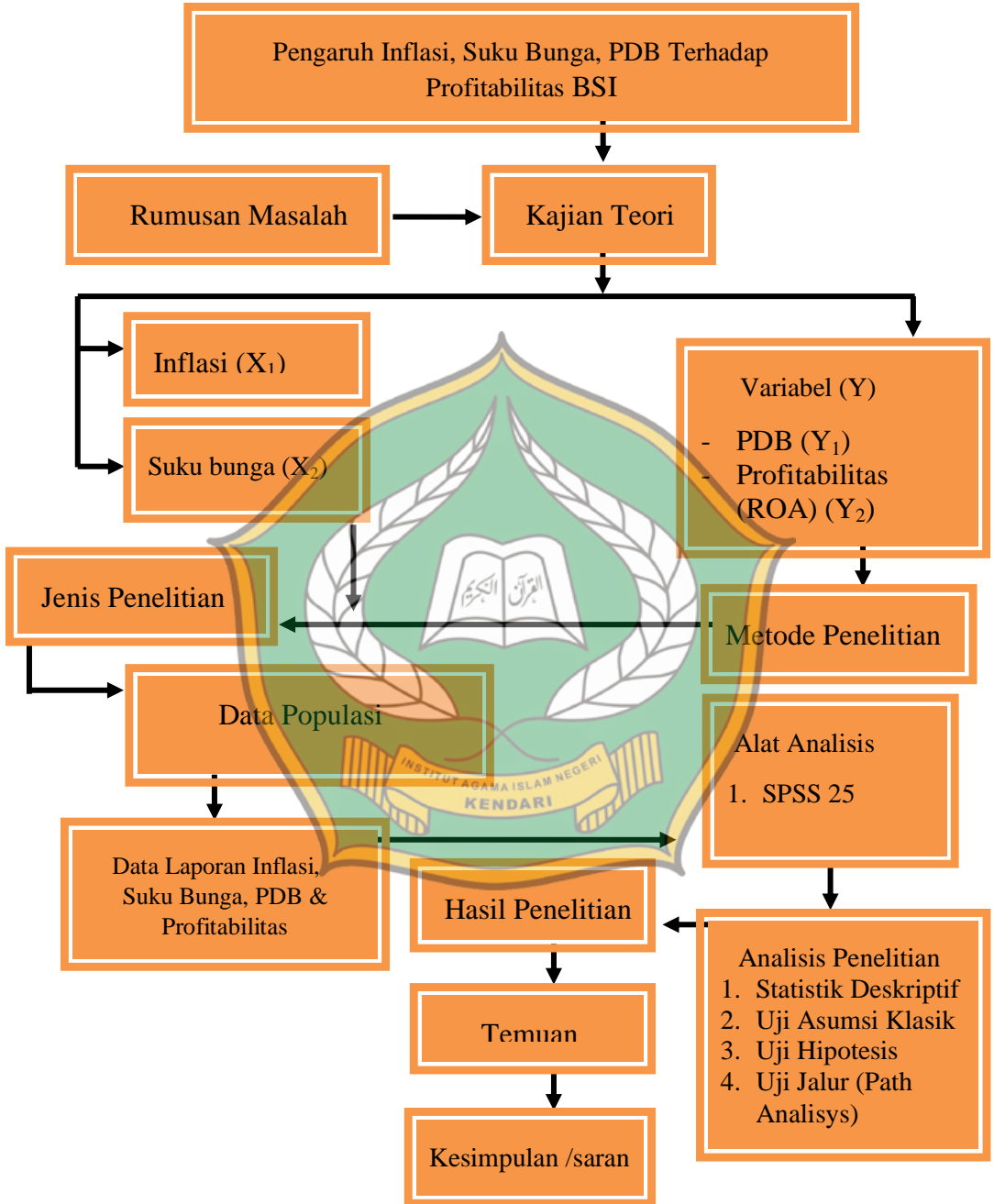
## 2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir merupakan kerangka yang bermakna suatu konsep yang terdiri dari hubungan sebab atau yang disebut

dengan kausal hipotesis antara variabel independen dengan variabel dependen dalam memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Infansi, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas (Return on Asset) Bank Syariah Indonesia (tahun 2020)” penulis memiliki beberapa langkah dalam menentukan apakah Infansi, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. Hubungan dari variabel-variabel yang dikemukakan, maka penulis akan membuktikan korelasi antara variabel Inflasi, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. Seperti yang digambarkan dalam kerangka pikir terdapat variabel independen (inflasi dan suku bunga) dan variabel dependen yaitu (Produk Domestik Bruto Dan Profitabilitas), kemudian dalam penelitian ada beberapa rumusan masalah yang terdapat didalamnya, untuk menjawab rumusan masalah tersebut dapat dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (*scoring*). Serta dalam penelitian ini menggunakan populasi dengan data Infansi, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto serta Profitabilitas. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan olah data menggunakan SPSS Versi 25. Setelah mendapatkan temuan dari data variabel Infansi, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto serta Profitabilitas barulah penulis dapat menyimpulkan hasil dari apa yang telah diuji serta memberikan kesimpulan dan saran kepada penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian.

Gambar 1 : Kerangka Pikir



Sumber: Data diolah di Lapangan Tahun 2022



## 2.6 Hipotesis

- H1: Diduga Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Produk Domestik Bruto.
- H2: Diduga Suku Bunga Berpengaruh Signifikan Terhadap Produk Domestik Bruto.
- H3: Diduga Produk Domestik Bruto Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia.
- H4: Diduga Inflasi melalui Produk Domestik Bruto Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia.
- H5: Diduga Suku Bunga melalui Produk Domestik Bruto Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia.
- H6: Diduga Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia.
- H7: Diduga Suku Bunga Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia.

